

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN GURU BESAR



Judul Penelitian

**BONDRES CLEKONTONG MAS:
PEGESERAN BUDAYA TRADISI MENUJU BUDAYA POPULER**

Peneliti:

**Prof. Dr. I Wayan Dana, M. Hum
I Made Agus Tresna Tanaya
Ni Wayan Rizka Arisanti**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2022
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2022 tanggal 17 November 2021
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 266/IT4/HK/2022 tanggal 20 Mei 2022
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2756/IT4/PG/2022 tanggal 23 Mei 2022**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan : **BONDRES CLEKONTONG MAS: Pergeseran Budaya Tradisi menuju Budaya Populer**

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., .
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 195603081979031001
NIDN : 0008035603
Jab. Fungsional : Guru Besar
Jurusan : Seni Tari
Fakultas : FSP
Nomor HP : 08156896287
Alamat Email : iwayan_dana@yahoo.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 15.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2022

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Ni Wayan Rizka Arisanti
NIM : 2011933011
Jurusan : SENI TARI
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN

Anggota Mahasiswa (2)

Nama Lengkap : I Made Agus Tresna Tanaya
NIM : 2011933011
Jurusan : SENI TARI
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN




Mengetahui
Dekan Fakultas FSP



Dr. Suryati, M.Hum.
NIP 196409012006042001

Yogyakarta, 10 November 2022
Ketua Peneliti



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., .
NIP 195603081979031001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP 196202081989081001

RINGKASAN

Bodres biasanya hadir sebagai simbol kehidupan masyarakat dalam pertunjukan dramatari topeng di Bali. Pemainnya dilalukan oleh pemeran yang mampu mengekspresikan berbagai karakter melalui ungkapan gerak, tembang, humor, vokal-dialog sesama Bondres maupun dengan penonton. Bondres juga mengekspresikan ketubuhannya disesuaikan dengan *tapel-topeng* yang digunakan, sehingga tampak menyatu antara karakter topeng dengan tampilannya secara fisik. Kehadiran Bondres sebagai bagian dari seni pertunjukan topeng Bali yang sering menyampaikan ajaran dan nilai-nilai etika maupun kebijaksanaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kini, Bondres mengalami pergeseran penyajian, ia hadir tidak menjadi bagian dari pertunjukan topeng, tetapi sebagai seni pertunjukan mandiri seperti disajikan oleh Bondres Clekontong Mas, sehingga terjadi pergeseran sajian budaya tradisi menuju budaya populer, budaya yang digemari banyak orang atau penonton.

Tujuan penelitian ini dilaksanakan ingin mendeskripsikan dan menganalisis keberadaan Bondres Clekontong Mas yang saat ini sangat digemari oleh masyarakat Bali. Bondres ini mampu berkiprah sebagai seni pertunjukan yang tampilannya ditunggu-tunggu oleh penonton, sehingga menjadi sajian populer baik dipertunjukan dalam rangkaian upacara maupun hiburan. Untuk tercapainya tujuan itu, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang mempertimbangkan masalah konteks budaya, ideologi, kepentingan, kuasa dalam budaya, dan makna yang mengacu pada paradigma atau pandangan budaya populer atau kekinian. Metode ini dipandang memadai, karena mengikuti alur *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (situasi-kondisi). Melalui metode itu target yang ingin dicapai adalah mengetahui pergeseran budaya tradisi menuju budaya populer di lingkungan masyarakat Bali. Disadari bahwa suatu perubahan itu terus berlangsung, karena perubahan sebagai tanda terjadi gerak kehidupan sesuai jiwa jaman setempat

Kata kunci : Pergeseran, Budaya tradisi, Budaya Populer, dan Clekontong Mas.

PRAKATA

Om Swastiastu

Puji dan rasa syukur dihatukan dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karuniaNya, sehingga penelitian berjudul **BONDRES CLEKONTONG MAS: PEGESERAN BUDAYA TRADISI MENUJU BUDAYA POPULER** dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk semua bantuan yang diterima peneliti, pada kesempatan yang sangat baik ini disampaikan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor ISI beserta seluruh pimpinan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan kesempatan dan pembeayaan untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Ketua dan staf LPPM Institut Sni Indonesia Yogyakarta yang selalu mengingatkan hal-hal penting berkaitan dengan pelaksanaan penelitian sejak awal hingga pelaksanaan penelitian ini berlangsung dan segera menyusun laporan hasil penelitian.
3. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menyediakan tidak sedikit referensi khusus seni pertunjukan, utamanya yang terkait dengan penelitian.
4. Para anggota dan tenaga peneliti yang dengan kesungguhan dan ketekunan bersama-sama mendukung dan melaksanakan penelitian sesuai dengan tugas masing-masing, yang tidak mengenal lelah pulang pergi memburu berbagai informasi mengenai konservasi seni, khususnya topeng.

Terimakasih disampaikan pula kepada berbagai pihak yang telah membantu mulai dari persiapan, proses, sampai penyelesaian penelitian laporan ini. Berbagai macam bantuan yang diberikan sangat berarti, sehingga terwujud hasil laporan penelitian ini. Kepada sidang pembaca, kami sangat berharap masukan tertulis maupun lisan demi penyempurnaan laporan ini.

Yogyakarta, November 2022

I Wayan Dana

Daftar Isi

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJUAN PUSTAKA	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
BAB IV METODE PENELITIAN	10
BAB V HASIL YANG DICAPAI	13
BAB VII. KESIMPULAN	22
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bali sejak masa lalu hingga kini, tidak dipungkiri bahwa memiliki beragam *genre* seni pertunjukan tradisional yang telah diakui oleh masyarakat baik di tingkat, lokal, nasional, dan internasional. Kehidupan dunia keseniannya dikelola oleh berbagai kelompok seperti *sekha* (grup/perkumpulan seni), *sanggar* (studio), *banjar* (setingkat dengan rukun masyarakat), komunitas *pura* (penyangga tempat suci), keluarga *puri* (lingkungan istana), *desa adat*, (entitas masyarakat hukum tetua yang bersifat komunal), dan lainnya. Pada mulanya seni, termasuk seni pertunjukan ditemukan pada upacara-upacara animisme dan dinamisme. Agama Hindu sebagai *soko guru* (tiyang penyangga) perkembangan seni pertunjukan di Bali memiliki unsur ritual dan emosional. Kedua unsur itu terjalin membangun, mengemban dan mengembangkan serta mendorong laju pertumbuhan kesenian, sehingga dapat memberikan pemahaman bahwa kesenian adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Kehadiran seni pertunjukan Bali sangat penting bagi kehidupan orang Bali itu sendiri atau orang lain yang mencintai, karena kesenian dikatakan sebagai perwujudan bukti *bhakti* (wujud pengabdian) persembahkan terhadap sang pencipta keindahan, yakni Sang Hyang Widi/Tuhan Yang Mahaesa. Oleh karena itu, seni pertunjukan di Bali terus berubah sesuai dengan Peraturan Daerah Bali, yang intinya berpegang pada roh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, tentang Pemajuan Kebudayaan. Pemajuan Kebudayaan dikuatkan dan dimajukan sesuai visi pembangunan daerah Bali. Penguatan dan pemajuan kebudayaan Bali tertuang dalam PERDA Nomor 4 Tahun 2020 yang mempertimbangkan bahwa kebudayaan Bali unik dan mempunyai nilai yang tinggi dan luhur, diwariskan dari leluhur masa lalu dan dilaksanakan setiap generasi masyarakat Bali secara mentradisi, perlu dikuatkan dan dimajukan. Kebudayaan Bali diantaranya dalam bentuk senipertunjukan merupakan antisipasi terhadap dinamika perubahan masyarakat yang bersifat lokal, nasional, dan global yang berdampak pada keberadaan kebudayaan Bali dan pengembangannya, sekaligus memperkuat kebudayaan nasional dan mengembalikan Bali sebagai pusat peradaban dunia atau Bali *Padma Bhuwana*. Penguatan dan pemajuan kebudayaan Bali perlu diwujudkan dalam bentuk kebijakan daerah sebagai dasar pengelolaan pemajuan kebudayaan Bali yang sesuai dengan visi pembangunan daerah *Nangun Sat Kerthi loka* Bali melalui pola Pembangunan Semesta Berencana menuju Bali Era Baru untuk mewujudkan kehidupan *Krama* (masyarakat) Bali yang sejahtera dan bahagia secara *sekala-niskala* (tampak maupun tidak tampak) lahir-batin. Peraturan Daerah Bali seperti

termuat di atas sebagai wujud komitmen yang kuat dan konsisten membina kebudayaan dalam kehidupan individu, masyarakat, dan lembaga untuk meningkatkan kesejahteraan, keharmonisan tata kehidupan warga (*Krama*) Bali. Tujuannya **pertama**, menjadikan kebudayaan sebagai sumber nilai-nilai pengembangan karakter, etika, moral, dan tata *krama* serta sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. **Kedua**, kebudayaan sebagai suatu produk karya seni. **Ketiga**, kebudayaan sebagai basis pengembangan dan peningkatan perekonomian serta sumber kesejahteraan masyarakat (jdih.baliprov.go.id download, 2 Juli 2021) dan mendengar secara langsung sambutan Gubernur Bali I Wayan Koster, tentang implementasi PERDA-Bali pada acara pertemuan Alumni Agung Istakari di Gedung Ksirarnawa, Taman Budaya Art Center-Bali, (observasi lapangan, 16-20 Juli 2022)

Apresiasi peraturan daerah Bali terkait dengan pemajuan dan penguatan seni pertunjukan telah berjalan salah satu melanjutkan pelaksanaan Pekan Kesenian Bali. Acara ini menjadi acara tahunan yang memotivasi pelestarian dan pertumbuhan kesenian tradisional Bali termasuk sajian Bondres Clekontong Mas sebagai salah satu wujud pergeseran budaya tradisi menuju budaya populer, sehingga seni lawak Bali tumbuh sebagai mata acara perlombaan di arena PKB Bali taun 2022.

Tujuan secara khusus penelitian ini adalah mengalisis pergeseran budaya tradisi menuju budaya populer dari cara pengungkapan dalam sajian pertunjukan Bondres Clekontong Mas yang saat ini menjadi salah satu simbol yang menghadirkan budaya populer. Budaya populer yang ditampilkannya meliputi aktivitas dalam menyajikan pertunjukannya mencakup gaya berias-busana, pengungkapan 'adu' atau saling-lempar bahasa-vokal yang 'gaul', dan ungkapan ekspresi gerak yang dihadirkan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan mengingat bahwa Bali begitu lekat dengan budaya tradisinya, tetapi di sisi lain masyarakatnya terbukti adaptif dan kreatif-inovatif dalam menjalankan kehidupan budaya sehari-hari sesuai dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (situasi-kondisi). Kreatif-inovatif disini lebih mengarah pada bagaimana budaya tradisi digali, diperbarui, dan disukai atau digemari oleh penonton atau orang banyak, sehingga tampil menyegarkan. Kepopuleran juga menjadi penting agar muncul dan terbangun kreativitas dalam berkesenian, karena manusia adalah pencipta kreatif. Kreativitas dipupuk, dimotivasi melalui kebiasaan berpikir kritis, berimajinasi, tanpa takut melanggar 'tabu' dan berefleksi sampai menghadirkan kedalaman *satyam* (kebenaran), *siwam* (kebaikan), dan *sundaram* (keindahan) bagi banyak orang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan selintas dari latar belakang, maka masalahnya dirumuskan bahwa Bondres Clekontong Mas telah mampu mengembangkan kreativitas seni yang berpijak dari budaya tradisi menuju budaya populer. Di setiap penampilan Bondres Clekontong Mas, yang beranggotakan tiga orang seniman Bondres atau Lawak Bali yakni I Komang Dedi Diana (**Tompel**), I Ketut Gede Rudita (**Sokir**), dan I Nyoman Ardika (**Sengap**). “**Tompel, Sokir, dan Sengap**” adalah nama peran yang mereka tampilkan di atas pertunjukan, sehingga namanya itu menjadi populer di lingkungan kehidupan sosial masyarakatnya. Artinya nama ‘panggung’nya lebih dikenal dari nama aslinya. Ketika seniman *bondres* ini begitu dikenal, dan memasyarakat atas ‘energi sajian panggung’ nya yang populer di seantero jagat Bali.

Berpijak dari paparan latar belakang secara singkat di atas, maka muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian yang permasalahannya mencakup: (1). Bagaimana strategi Bondres Clekontong Mas meramu sajian yang berpijak dari budaya tradisi bergeser ke budaya populer? (2). Bagaimana bentuk penyajian Bondres Clekontong Mas sehingga dikenal dan populer sehingga disukai oleh masyarakat penontonya? (3). Adakah keunikan dan daya pikat yang disajikan Bondres Clekontong Mas sehingga disukai dan digemari banyak orang?

Dari mengkaji ketiga pertanyaan yang menjadi masalah utama di atas, maka dapat dipastikan akan muncul pertanyaan-pertanyaan lain yang menyertai untuk melengkapi jawaban bagaimana dan apa keunikan Bondres Clekontong Mas yang mengolah budaya tradisi menuju budaya populer yang digemari masyarakat penonton di Bali. Disadari sepenuhnya bahwa hampir di setiap masa atau zaman, menghadapi tantangan-tantangan khususnya seni pertunjukan Bondres hadir silih berganti, ada sekelompok penyangga seni yang memiliki daya menerima, merespon, menyaring, merevisi, mengevaluasi, merekonstruksi, merevitalisasi dan bahkan sebagian lainnya menolak kehadiran itu, karena menginginkan sesuatu yang ‘ke-baruan’ yang inovatif dan mengarah ke populer.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA